

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang masing-masing mempunyai arti dan makna. Saat manusia berkomunikasi menggunakan bahasa yang merupakan rangkaian dari kata, frase, klausa, dan kalimat.

Frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan), sedangkan kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk arti baru yang masing-masing kata mempunyai arti. Berikut ini adalah contoh dari frase :

1. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sudah meresmikan jalan tol itu kemarin pagi.
2. Adik sedang membaca buku.

Pada contoh nomor 1 yang menjadi subjeknya adalah frase Susilo Bambang Yudhoyono dan yang menjadi predikatnya adalah frase sudah meresmikan, sedangkan pada contoh nomor 2 adalah adik sebagai frase subjek, sedang membaca sebagai frase predikat, dan buku sebagai frase objek.

Sedangkan contoh dari kata majemuk adalah sebagai berikut :

3. Kacamata
4. Matahari

Contoh pada nomor 1 adalah kacamata yang berasal dari gabungan pada kata kaca dan mata. Kaca adalah alat bercermin. Sedangkan mata adalah alat indra. Jadi, dapat dipahami kacamata adalah kaca yang membantu membaca. Lalu, kata matahari berasal dari kata mata dan hari. Mata adalah sebagai anggota dari alat indra, sedangkan hari merupakan waktu. Dapat diartikan matahari adalah anggota tata surya yang menyinari bumi.

Kata majemuk dalam bahasa Jepang disebut *fukugo* (複語). Seperti yang telah diuraikan, *fukugo* atau kata majemuk adalah kata yang mempunyai dua pola atau lebih sebagai hasil penggabungan. Berikut *fukugo* menurut Iori (2001 : 192) :

定形動詞（不定詞、動名詞、分詞以外の動詞）を一つ含むを複語。

Teikeidoushi (futeishi, doumeishi, bunshi igai no doushi) wo hitotsu fukumu wo fukugo.

Kata kerja terbatas (kata tidak terbatas, kata kerja benda, kata kerja diluar kata kerja bentuk lampau) digabungkan menjadi satu yang disebut kata majemuk.

Berikut contoh dari kata majemuk atau *fukugo* dalam bahasa Jepang :

- | | |
|---|---|
| 5. 花 + 火
<i>Hana + hi</i>
Bunga + api | 花火
<i>hanabi</i>
kembang api |
| 6. 火 + 山
<i>Ka + zan</i>
Api + gunung | 火山
<i>kazan</i>
gunung berapi |
| 7. 焼き + 鳥
<i>Yaki + tori</i>
Bakar + unggas | 焼き鳥
<i>yakitori</i>
daging unggas bakar |

Dari contoh kata majemuk tersebut ada yang mengalami perubahan bunyi pada konsonan awal dari kata kedua dan ada juga yang tidak mengalami hal tersebut. Kata 花火 berasal dari dua kata benda yaitu *hana* (花) dan *hi* (火). Kata kedua yaitu *hi* bunyinya tidak tetap menjadi *hi* melainkan berubah bunyi menjadi *bi* sehingga bila digabung kedua kata tersebut menjadi *hanabi* yang artinya kembang api.

Kata 火山 merupakan gabungan dari kata *ka* yang artinya api dan *san* yang berasal dari *onyomi* kanji *yama* yang artinya gunung. Gabungan kedua kata tersebut mengalami perubahan bunyi di kata kedua yaitu *san* menjadi *zan* sehingga bila digabung bunyi kata tersebut menjadi *kazan*.

Kata 焼き鳥 merupakan gabungan dari kata kerja dan kata benda yang berasal dari kata *yaki* (焼き) dan *tori* (鳥) kata tersebut tidak mengalami bunyi di kata kedua yaitu *tori*. Maka gabungan kata ini tidak menjadi *yakidori* melainkan tetap menjadi *yakitori*.

Kata majemuk yang mengalami perubahan bunyi pada konsonan awal dari kata kedua disebut *rendaku* (連濁). *Rendaku* merupakan fenomena perubahan morfem dalam bahasa Jepang yang mempengaruhi suara pada awal konsonan di kata kedua. Berikut adalah contoh dari *rendaku* :

- | | |
|--------------------|-----------------|
| 8. 海 + 亀 | うみがめ |
| <i>umi + kame</i> | <i>umigame</i> |
| laut + kura-kura | kura-kura laut |
| 9. 川 + 船 | かわぶね |
| <i>kawa + fune</i> | <i>kawabune</i> |
| Sungai + perahu | perahu sungai |

10. 箸 + 箱 <i>hashi + hako</i> sumpit kotak	はしばこ <i>hashibako</i> kotak sumpit
11. 背 + 骨 <i>se + hone</i> punggung + tulang	せぼね <i>sebone</i> tulang punggung
12. 鼻 + 血 <i>hana + chi</i> hidung + darah	はなじ <i>hanaji</i> hidung berdarah

Contoh kata pada nomor 8 sampai 12 tersebut, memperlihatkan fenomena *rendaku* menurut Yoshikazu (2003 : 173) yaitu adanya perubahan bunyi konsonan awal pada kata yang kedua. *Umigame* berasal dari kata *umi* yang artinya laut, dan *kame* yang artinya kura-kura. Pada contoh ini kata *kame* berubah menjadi *game*. Pada kata pertama yaitu *umi* yang huruf terakhirnya adalah vokal *i* yang pembentukan bunyinya terjadi bila aliran udaranya dibentuk oleh pita suara sehingga pita suara yang bergetar menimbulkan suara. kata *kame* yang huruf konsonan awalnya adalah *k* belakang lidah menempel atau mendekati langit-langit lunak. Kedua proses tersebut mengalami penggabungan sehingga terjadi perubahan bunyi pada konsonan *k* menjadi *g* sehingga penggabungan kata dari *umi* dan *kame* menjadi *umigame*.

Contoh pada kata nomor 9 yaitu *kawabune*, berasal dari penggabungan dua kata yaitu *kawa* dan *fune*. *Kawa* yang berarti sungai dan *fune* yang berarti perahu. Ketika dua kata itu tergabung menjadi satu kata, terjadilah perubahan bunyi pada huruf konsonan pertama dari kata kedua, yaitu *fune* menjadi *bune*. Pada kata *kawa*, aliran udara di huruf vokal ini tidak terhambat sama sekali ditenggorokan, sehingga

bila digabung dengan kata *fune* diawali dengan konsonan huruf *f* yang pembentukan bunyinya berasal dari penggesekan udara yang keluar dari paru-paru, sehingga penggabungan dari kata *kawa* dan *fune* berubah bunyi menjadi *kawabune*.

Pada contoh gabungan kata *hashibako*, yang berasal dari kata *hashi* yang artinya sumpit dan *bako* yang artinya kotak. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan awalan di huruf pertama yaitu *h*. Konsonan *h* dihasilkan dengan pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekan melalui glotis. Karena kedua kata tersebut mengalami kesamaan pembentukan bunyi, huruf pertama dari kata kedua mengalami perubahan bunyi sehingga tidak menjadi *hashihako* melainkan menjadi *hashibako*.

Fenomena-fenomena terjadinya perubahan bunyi seperti pada contoh-contoh tersebut, tidak terlepas dari fitur distingtif menurut Koizumi (1995 : 63) adalah ciri fonetik terkecil yang membedakan arti. Sedangkan menurut Sugimoto (1998 : 154) ciri distingtif ciri yang menunjukkan perbedaan antara sebuah fonem dengan fonem lain. Dapat dipahami bahwa fitur distintif merupakan ciri khas suatu fonem yang berbeda dengan fonem lain dalam jenis yang sama.

Yoshikazu (2003 : 173) mengungkapkan tentang 連濁 (*rendaku*) adalah sebagai berikut :

二つの単語が複合する時、全部構成要素となる単語の末尾音の影響を受け、後部要素となる単語の頭音が濁音化する現象の一種。

futatsu no tango ga fukugou suru toki, zenbu kousei youso to naru tango no matsubion no eikyou wo uke, koubu youso to naru tango no touon ga dakuonka suru genshou.

Saat menggabungkan dua buah kata, kata yang terletak di bagian depan mendapat pengaruh dari bunyi belakang, sedangkan bunyi depan dari kata yang terletak di bagian belakang mengalami perubahan bunyi.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa *rendaku* adalah gabungan dua buah kata dimana bunyi konsonan awal pada kata pertama dapat mengalami perubahan bunyi dari konsonan awal pada kata kedua.

Penyebab terjadinya *rendaku* adalah terhambatnya aliran udara di tenggorokan. Kata pertama mempengaruhi pada bunyi konsonan pertama dari kata kedua. Namun, tidak semua kosakata dalam bahasa Jepang dapat mengalami perubahan bunyi seperti ini, perhatikan contoh berikut :

13. 横+浜 <i>yoko + hama</i> horizontal + pesisir	よこはま <i>yokohama</i> nama kota dijepang
14. 空+手 <i>kara + te</i> kosong + tangan	からて <i>karate</i> ilmu bela diri Jepang
15. 顔+形 <i>kao + katachi</i> wajah + bentuk	かおかたち <i>kaokatachi</i> bentuk wajah
16. 神+風 <i>kami + kaze</i> dewa + angin	かみかぜ <i>kamikaze</i> dewa angin
17. 焼き+鳥 <i>yaki + tori</i> bakar + ayam	やきとり <i>yakitori</i> ayam bakar

Contoh pada kelima kata tersebut tidak dapat mengalami *rendaku* pada awal huruf pertama dari kata kedua. Kata pertama yaitu *yoko* yang artinya horizontal dan *hama* yang artinya pesisir pantai. Kata *yoko* diawali dengan konsonan huruf *y* merupakan konsonan semi vokal yang artikulasinya belum membentuk konsonan murni. Konsonan ini terjadi jika udara keluar dari rongga mulut. Sedangkan

konsonan huruf awal dari kata kedua yaitu *h* dari kata *hama*, terjadi karena pergesekan udara yang keluar dari paru-paru. Dari kedua proses fenomena tersebut tidak mengalami *rendaku* karena penggabungan dua kata ini tidak mengalami perubahan bunyi pada kata kedua sehingga kata *yokohama* tidak menjadi *yokobama*.

Contoh berikutnya yang tidak mengalami *rendaku* adalah penggabungan kata dari *yakitori*. Kata *yakitori* berasal dari kata *yaki* yang artinya bakar dan *tori* yang artinya ayam atau burung. Pembentukan konsonan huruf *t* dari kata *tori* proses pembentukan bunyinya tidak menggetarkan pita suara sehingga tidak mengalami perubahan bunyi menjadi *d*. Kata *yaki* yang diawali dengan konsonan kata *y* seperti yang sudah dijelaskan pada contoh nomor 6 tidak membentuk konsonan murni. Kedua gabungan kata tersebut tidak dapat mengalami *rendaku* sehingga kata tersebut tidak menjadi *yakidori* namun tetap menjadi *yakitori*.

Kata *kamikaze* adalah penggabungan kata dari *kami* yang artinya dewa atau tuhan dan *kaze* yang artinya angin. Kata *kamikaze* tidak dapat mengalami *rendaku*, karena kedua kata tersebut diawali dengan konsonan yang sama dimana proses bunyinya menghalangi udara pada daerah artikulasi sehingga kata kedua tidak berubah menjadi *g*. kata tersebut tetap menjadi *kamikaze* tidak berubah menjadi *kamigaze*.

Proses penggabungan kata yang mengalami perubahan bunyi tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penelitian sebelumnya mengenai *rendaku* belum pernah ada di linguistic Universitas Kristen Maranatha.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya *rendaku* dalam fonologi bahasa Jepang.
2. Apakah yang menyebabkan terjadinya *rendaku* dalam morfologi bahasa Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan bunyi dalam *rendaku*, sehingga terlihat perbedaan pada gabungan kata-kata dari bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan penyebab gabungan kata dalam bahasa Jepang tidak menyebabkan perubahan bunyi.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam meneliti masalah yang dikemukakan, diperlukan metode dan teknik yang sesuai. Sudaryanto (1993:9) mengatakan:

Istilah metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisa deskriptif.

Dengan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi dan analisa pada data-data yang dikumpulkan. Deskripsi dan analisa dilakukan dengan teori-teori yang berasal dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini.

Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Data-data penelitian diperoleh dari buku-buku atau sumber tertulis lainnya seperti artikel dan sebagainya. Setelah data-data tersebut terkumpul, akan dipilih menjadi data yang dapat menunjang penelitian,

Data-data penelitian diambil dari sumber pustaka karena mudah didapat. Jadi, untuk penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a.) Pemilihan tema
- (b.) Penentuan judul
- (c.) Menentukan teori
- (d.) Mengumpulkan dan mengelompokkan data
- (e.) Menulis penelitian
- (f.) Menyimpulkan hasil penelitian
- (g.) Mempresentasikan

1.5 Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi ke dalam empat bab.

Bab pertama ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian dan organisasi penulisan. Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis data yang terdiri dari dua sub bab yaitu fonologi dan *rendaku*. Bab ketiga adalah analisis perubahan bunyi yang terdapat dalam *rendaku*. Sumbernya berasal dari berbagai buku. Penyusunan bab

ini berdasarkan teori yang telah diperoleh pada bab dua. Bab keempat adalah kesimpulan yang merupakan analisis dari bab tiga.

Sistematika penulisan di atas ditujukan agar pembaca dapat memahami isi skripsi ini dengan baik.

